

# MODEL PEMBELAJARAN AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN; STUDI KASUS DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

**Bambang Wahrudin**

<sup>1</sup>Teknik Mesin, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

\*Email: arqomedul@gmail.com

## Abstrak

### Keywords:

*AIK; Perguruan Tinggi; Pembelajaran; Integrated Model*

*Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan kelompok matakuliah wajib di perguruan tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah. AIK merupakan matakuliah yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional untuk membentuk karakter mahasiswa yang beriman dan berilmu pengetahuan. Praktik pembelajaran di perguruan tinggi lebih di dominasi pembelajaran kognitif dan kurang pada aspek afektif dan psikomotorik, padahal mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan kemampuan pengamalan agama Islam. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran Afektif dan Psikomotorik AIK melalui model pembelajaran terintegrasi (integrated model) yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam bentuk kegiatan praktik shalat dhuha berjamaah dan tilawah Al Qur'an, shalat dhuhur berjamaah, sedekah berjamaah, pengajian Ahad Pagi Al Manar, Observasi Amal Usaha Muhammadiyah, dan penugasan internalisasi Islam dalam Ilmu Pengetahuan diharapkan mampu menjadi penyeimbang tujuan pendidikan antara kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya mengarahkan perkembangan kepribadian (aspek psikologik dan psikofisik) manusia sesuai dengan hakekatnya agar menjadi insan kamil dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupannya, yaitu kebahagiaan di dunia dan akherat. (Aunur Rahim Faqih, 2003).

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi sering dimaknai sebatas pendidikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, bahkan pembelajaran yang memberikan pengalaman secara langsung baik afektif maupun psikomotorik hampir dan bahkan tidak dilakukan sama sekali. Sehingga sangat jarang kita jumpai adanya pembelajaran berbasis praktek-praktek keagamaan (sholat dan ibadah-ibadah lainnya) di perguruan tinggi.

Para pakar pendidikan Islam-pun telah banyak yang mengkaji permasalahan ini, sehingga munculah berbagai macam variasi dan kreasi pendidikan Islam dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sebenar-benarnya. Mulai dari perombakan kurikulum pendidikan Islam, pengembangan metode dan strategi pembelajaran, penguatan sumber daya pendidikan, dan kelengkapan sarana dan prasarana penunjang pendidikan telah banyak dilakukan.

Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi (PT) perlu kiranya mengembangkan kurikulum ke arah tercapainya suatu kemampuan yang terintegrasi pada sisi dimensi kognitif, psikomotor dan afeksi, bukan hanya berhenti pada penguasaan ilmu saja. Perguruan tinggi harus mampu melakukan penataan ulang dari aspek internal maupun dari aspek eksternal. (Jaja Suteja; 2017). Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) memiliki tantangan agar mampu menjawab tantangan tersebut sehingga matakuliah AIK bukan hanya sebatas *Transfer of knowledge* melainkan mampu menghadirkan pembelajaran yang *Transfer of Values* dari nilai-nilai ajaran Islam, demi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Melihat pembelajaran AIK yang di dominasi dengan teori dan pengetahuan kognitif tidak sepenuhnya mampu diterima oleh seluruh mahasiswa karena perbedaan latar belakang pendidikan dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran AIK. Hal ini berdampak pada daya serap mahasiswa terhadap pembelajaran kognitif di kelas yang tidak merata. Ini juga terjadi pada aspek afektif dan psikomotorik AIK mahasiswa terlebih pada ibadah-ibadah wajib masih nampak kurangnya kesadaran mahasiswa untuk melaksanakan ibadah-ibadah wajib sehari-hari.

Begitu pentingnya peran pendidikan AIK terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang, sehingga pembelajaran AIK mampu menghadirkan model pembelajaran yang mengarah pada kompetensi afektif dan psikomotorik karena aspek perubahan tingkah laku (psikomotorik) dan afektif belum dilakukan secara memadai. Disadari juga bahwa ranah afektif merupakan ranah atau domain yang sering terabaikan, dan bahkan hal ini terjadi hampir pada semua jenjang atau satuan pendidikan. (Ahmad Darmadji, 2014).

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis merasa tertarik dengan praktek pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang mempraktekkan ibadah-ibadah secara langsung sebagai sarana pembelajaran afektif dan psikomotorik mahasiswa. Kegiatan tersebut telah jarang peneliti temui di perguruan-perguruan tinggi sehingga apa yang terjadi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti lebih jauh.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji pembelajaran afektif dan psikomotorik AIK di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan tujuan agar mampu memperoleh gambaran deskriptif implementasi tentang:

- 1.1 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran afektif dan psikomotorik AIK di Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- 1.2 Bagaimana model pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Kajian-kajian terkait permasalahan diatas sebelumnya telah di bahas oleh beberapa peneliti antara lain sebagaimana dijelaskan dalam Jurnal Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-35Th. XXII, November 2016 yang menyebutkan bahwa mata kuliah pendidikan agama Islam belum mendapatkan perlakuan yang selaras dengan semangat membangun generasi tangguh. Universitas Lakidende juga memperlihatkan kecenderungan yang sama dimana perguruan tinggi belum memiliki desain yang jelas tentang posisi mata kuliah Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulumnya. (Sastramayani & Sabdah, 2016).

Selain itu, Ahmad Buchori Muslim dalam tesisnya mengatakana bahwa selain pembelajaran dikelas adapula kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti praktikum tatacara beribadah di masjid universitas dan kegiatan observatis partisipatoris dimana mahasiswa melakukan observasi lapangan ke berbagai tempat yang telah ditentukan sebelumnya untuk melakukan pembelajaran analisis sosial keagamaan yang terdapat di tempat observasi tersebut. (Ahmad Buchori Muslim, 2016)

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. (Husaini Usman et. al. 2000) Dalam hal ini, penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu lebih kepada studi kasus yang bersifat deskriptif (*descriptive research*) dalam artian suatu penelitian yang lebih memprioritaskan pada gambaran kejadian-kejadian yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas tetapi menggambarkan kondisi apa adanya. (Muhaimin et. al. 2008). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, dalam hal ini untuk mengetahui informasi tentang model dan implementasi pembelajaran afektif dan psikomotorik AIK di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Penelitian pembelajaran model pembelajaran afektif dan psikomotorik AIK di Universitas Muhammadiyah Ponorogo ini menggunakan metode studi kasus yang merupakan suatu inkuiri empiris untuk menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan multisumber buku di dimanfaatkan.

Peran peneliti dalam proses pengumpulan data adalah sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data penulis realisasikan dengan terlibat secara langsung pada proses kegiatan di

Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Peneliti juga melakukan kegiatan wawancara dengan orang-orang di lembaga tersebut, antara lain: Kepala Badan Pengkajian, Pembinaan dan Pengembangan Dakwah Islam (BP3DI) dan Dosen AIK. Selama melaksanakan penelitian peneliti berusaha untuk menghindari sesuatu yang dipandang subjektif dan mengganggu lingkungan pembelajaran, hal ini diharapkan agar peneliti menyelesaikan penelitian dengan penuh kelancaran tanpa mengganggu proses pembelajaran.

Peneliti berusaha melakukan ketekunan pengamatan untuk mengurangi kesalahan dalam penyimpulan, analisis, dan penyajian data. Dengan kata lain, peneliti dengan hati-hati menghindari subjektivitas peneliti yang akan berdampak negative terhadap penelitian ini. Ketekunan dilakukan untuk mengkonfirmasi ulang data yang diperoleh dengan hasil pengolahan data agar tidak terjadi kesalahan dalam penyimpulan data.

Dalam pengambilan kesimpulan peneliti membandingkan permasalahan yang sama dari sumber data yang berbeda, misalnya dalam wawancara peneliti menanyakan pertanyaan yang sama terhadap sumber yang berbeda. Triangulasi dengan sumber juga peneliti lakukan agar menghindari ketidaksesuaian data lapangan dengan hasil wawancara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan matakuliah wajib bagi seluruh mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo baik pendidikan Diploma maupun Sarjana diseluruh fakultas dan program studi yang ada. Matakuliah AIK yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo meliputi delapan SKS yang terbagi kedalam empat semester, yaitu matakuliah agama Islam pada semester pertama, matakuliah akhlak dan muamalah pada semester dua, matakuliah Kemuhammadiyahn pada semester tiga dan matakuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan pada semester empat. Hal ini telah berjalan sejak tahun 2015 berdasarkan keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan telah disesuaikan dengan pedoman AIK di perguruan tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah (Majelis Dikti PP Muhammadiyah, 2013).

Pembelajaran AIK dituntut mampu menjawab tantangan pembelajaran di era kekinian, dimana pembelajaran AIK dianggap sebagai beban atau bahkan hanya sebatas matakuliah tambahan tanpa adanya nilai-nilai yang tertanam kepada diri mahasiswa sehingga mahasiswa tidak mampu menemukan hakekat AIK yang sebenarnya. Oleh karena itu, pembelajaran AIK perlu dikembangkan pembelajaran AIK dengan model dialogis yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek pembelajar dan pemeran utama pembelajaran (*self learning*) yang menemukan sendiri nilai-nilai AIK. (Majelis Dikti PP Muhammadiyah, 2013).

Dalam rangka pengembangan pembelajaran AIK, pada tahun 2017 evaluasi pembelajaran AIK Universitas Muhammadiyah Ponorogo merumuskan model pembelajaran Afektif dan Psikomotorik yang wajib diterapkan oleh seluruh dosen pengajar AIK dan hal ini merupakan inovasi pembelajaran AIK yang telah disepakati dalam workshop dan evaluasi pembelajaran dosen AIK. (Nurul Abidin, 2017)

#### 3.1 Pelaksanaan Pembelajaran afektif dan psikomorik AIK di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Pelaksanaan pembelajaran afektif dan psikomotorik AIK di Universitas Muhammadiyah Ponorogo terbagi dalam empat semester yang wajib ditempuh oleh mahasiswa yaitu: AIK I dengan nomenklatur matakuliah Agama Islam yang ditempuh mahasiswa pada semester satu, AIK II dengan nomenklatur matakuliah Akhlak dan Muamalah yang ditempuh mahasiswa pada semester dua, AIK III dengan nomenklatur matakuliah Kemuhammadiyahn yang ditempuh mahasiswa pada semester tiga dan AIK IV dengan nomenklatur matakuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan yang ditempuh mahasiswa pada pada semester empat. (Nurul Abidin, 2017).

Hal tersebut sesuai dengan kurikulum AIK yang di tetapkan oleh Majelis Dikti Pimpinan Pusat Muhammadiyah bahwa nomenklatur matakuliah adalah Al Islam Kemuhammadiyahn yang disingkat menjadi AIK mulai dari AIK I, AIK II, AIK III, dan AIK IV.

Dalam proses pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Ponorogo berdasarkan wawancara dan penelusuran dokumentasi dapat dideskripsikan terapan pembelajaran afektif dan psikomotorik yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo meliputi:

### 3.1.1 Shalat Dhuha berjamaah dan Tilawah Al Qur'an

Shalat dhuha berjamaah dilanjutkan dengan tilawah Al Qur'an ini dilaksanakan dua kali dalam satu semester, pelaksanaan pertama dilaksanakan pada awal semester dan pelaksanaan kedua pada akhir semester, hal ini dimaksudkan agar ada control dan evaluasi pengamalan ibadah tersebut (Nurul Abidin).

Prosedur pelaksanaan praktek shalat dhuha adalah dosen AIK memberikan pengantar dan penjelasan seputar kaifiyah dan hikmah shalat dhuha, kemudian dilaksanakan diskusi dan tanya jawab bersama mahasiswa, jika dirasa mahasiswa telah memahami kaifiyah dan hikmah shalat dhuha dosen AIK memimpin shalat dhuha berjamaah. Setelah selesai shalat dan berdoa dosen AIK melakukan refleksi bersama mahasiswa tentang kegiatan yang telah dilaksanakan bersama (Observasi langsung).

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan shalat dhuha berjamaah merupakan pengalaman spiritual bagi mahasiswa dalam melaksanakan syariat Islam dengan bimbingan dan pengarahan. Disinilah yang menjadi pembeda dengan shalat-shalat dhuha yang dikerjakan di luar praktek pembelajaran AIK.

Sikap beribadah sesuai dengan kesadaran dan tuntunan syariat yang benar merupakan poin penting dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa system pendidikan yang lengkap memerlukan realisasi oleh dosen AIK (Ahmad Tafsir, 2013).

Kegiatan tilawah Al Qur'an yang pertama (awal semester) diarahkan pada observasi kemampuan tilawah mahasiswa, setelah itu dilaksanakan pemetaan dan penugasan sesuai dengan kompetensi mahasiswa. Sedangkan, tilawah Al Qur'an yang kedua (akhir semester) dilaksanakan sebagai control dan evaluasi penugasan tilawah mahasiswa serta peningkatan kemampuan dalam satu semester berjalan (Wawan Kusnawan, 2018).

Hal tersebut bermakna bahwa kegiatan pembiasaan tilawah Al Qur'an yang dimaksud sebagai kegiatan terstruktur dan terbimbing dengan baik sehingga kompetensi mahasiswa terbaca dengan jelas.

### 3.1.2 Shalat Dhuhur Berjamaah

Shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan berdasarkan kesepakatan dosen dan mahasiswa. Dalam satu semester mahasiswa diwajibkan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di masjid/mushola yang disepakati oleh dosen dan mahasiswa. Adapun menurut Wawan Kusnawan prosedur sholat dhuhur berjamaah adalah sebagai berikut: 1) mahasiswa datang sebelum adzan dhuhur berkumandang di masjid/mushola tersebut, 2) berwudhu sebelum ke masjid atau maksimal adzan selesai mahasiswa telah selesai berwudhu dan masuk ke masjid, 3) Mahasiswa diharapkan menempati shaf pertama, 4) mahasiswa melaksanakan shalat sunnah *qabliyah* (tahiyyatul masjid dan rawatib), 5) berdzikir antara adzan dan iqamat, 6) Shalat berjamaah dengan khushu', 7) selesai shalat berdzikir dan berdoa minimal lima menit, 8) shalat sunah rawati ba'diyah, 9) keluar masjid dengan tenang, 10) mahasiswa melaksanakan refleksi bersama dosen di kelas. (Nurul Abidin).

Secara khusus shalat dhuhur dapat "membersihkan otak" dari segala kekacauan, terutama pikiran negative yang dapat menimbulkan stress, dengki, iri dan sombong. Shalat ini akan menjadikan pikiran kembali positif, kreatif, bahagia, damai, serta menumbuhkan rasa kasih terhadap sesama makhluk ciptaan Allah swt. (Imam Musbikin, 2014).

Kegiatan shalat dhuhur berjamaah secara tidak langsung akan mengarahkan mahasiswa untuk menemukan nilai-nilai ibadah melalui pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa bertindak sebagai subjek pembelajar yang diharapkan

mampu menemukan sendiri nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam pengamalan ibadah shalat dhuhur berjamaah. (Majelis Dikti PP Muhammadiyah, 2013).

Pada pembelajaran shalat dhuhur berjamaah dosen AIK dituntut untuk memberikan pendampingan dan keteladanan dalam praktek-praktek ibadah yang sesungguhnya, begitu juga mahasiswa dituntut untuk meneladani dosen AIK dalam pengamalan ibadah-ibadah tersebut. Hal ini sesuai dengan interpretasi keteladanan Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits. “Shalatlah kamu sebagaimana shalatku” (Bukhari). Model pembelajaran tersebut juga merupakan keteladanan yang disengaja sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir bahwa keteladanan yang disertai dengan penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan seperti itu juga disebut sebagai keteladanan formal. (Ahmad Tafsir, 2013).

### 3.1.3 Pengajian Ahad Pagi Al Manar

Universitas Muhammadiyah Ponorogo memiliki *icon* dalam dakwah gerakan jamaah dakwah jamaah (GJDJ) dalam bentuk pengajian ahad pagi al Manar yang diselenggarakan setiap ahad pagi pukul 06.00 – 07.00 wib. Kegiatan pengajian ini telah dilaksanakan secara rutin sejak 23 tahun yang lalu dan saat ini pengajian ahad pagi memiliki sekitar 2000 jamaah setiap pengajiannya. (Mashuri, 2017).

Pembelajaran AIK yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo berusaha menginternalisasikan pembelajaran dengan pengajian Ahad Pagi Al Manar, yaitu dengan menugaskan dan mengalokasikan pertemuan dosen dan mahasiswa pada Pengajian Ahad Pagi Al Manar. Kegiatan ini menjadi tugas wajib bagi mahasiswa yang wajib diikuti minimal sekali dalam satu semester dengan pendampingan dan bimbingan dosen AIK. Tugas ini dilaksanakan pada setiap matakuliah AIK dari semester satu hingga semester empat.

Dosen dan mahasiswa secara bersama-sama mengikuti pengajian Ahad Pagi Al Manar dan mengikuti pengajian hingga akhir. Setelah pengajian selesai dosen dan mahasiswa melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilaksanakan baik dalam bentuk resume, catatan pemateri, maupun eksplorasi lisan bersama dengan dosen.

Pada kegiatan tersebut secara langsung mahasiswa mendapat tugas untuk ikut terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan dalam bentuk pembinaan rohani melalui pengajian Ahad Pagi Al Manar. Tugas bagi mahasiswa merupakan sebuah metode pembelajaran seorang guru kepada muridnya, melalui tugas tersebut diharapkan mampu memupuk jiwa dan tanggungjawab anak sehingga kelak mampu mengemban tanggungjawab yang lebih besar. (Jamal Abdurrahman).

Selain itu, menghadirkan mahasiswa di majelis ilmu dan mendekatkan mahasiswa dengan da'i dan orang-orang yang shaleh merupakan salah satu pendidikan Nabi Muhammad saw kepada para pemuda, melalui pergaulan dalam kurun waktu tertentu mahasiswa dapat melihat perilaku, petunjuk, dan amalnya. Sehingga kedekatan dan pergaulan mereka dengan orang alim tersebut mampu memberikan pemahaman lebih baik dan sekaligus mengamalkannya sehingga ilmu tersebut lebih mengakar dan mewarnai segal bentuk tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. (Abdul Fattah, 2018).

### 3.1.4 Sedekah Berjamaah

Kegiatan sedekah berjamaah dilaksanakan integral dalam matakuliah akhlak dan muamalah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa pada semester dua. Proses sedekah berjamaah yang dilakukan disetiap kelas dikumpulkan melalui kordinator kelas setiap matakuliah AIK. Hasil sedekah yang telah dikumpulkan digunakan untuk santunan kepada fakir dan miskin yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal mahasiswa.

Pemilihan fakir miskin yang akan mendapat santunan berdasarkan observasi mahasiswa dan telah dimusyawarahkan di dalam kelas dengan presentasi profil fakir miskin hasil observasi mahasiswa kemudian terpilih sesuai dengan kekuatan sedekah yang telah dikumpulkan. Pelaksanaan santunan dilakukan oleh mahasiswa sendiri dengan datang langsung kerumah fakir miskin.

Kegiatan sedekah berjamaah akan mampu merekonstruksi pembelajaran AIK dari keilmuan normative dan historis Islam kepada dimensi-dimensi kehidupan. Dengan cara seperti itu mahasiswa diharapkan mampu kembali kepada Al Qur'an dan Hadits secara cerdas dan fungsional. (Majelis Dikti PP Muhammadiyah, 2013).

Secara akademik kegiatan sedekah berjamaah akan membangun kultur akademik mahasiswa karena sedekah berjamaah merupakan bagian kegiatan pengabdian masyarakat yang tidak bisa dilepaskan dari kegiatan perguruan tinggi. Kultur tersebut secara tidak langsung akan membangun budaya pengabdian masyarakat mahasiswa sebagai wujud kepekaan sosial dan peran serta masyarakat dalam membantu mengatasi permasalahan sosial yang ada. (Biyanto, 2012).

Perhatian dan gerakan riil mahasiswa dalam santunan kepada fakir dan miskin, akan mampu melahirkan kepedulian sosial mahasiswa sehingga muncul tindakan sebagai solusi dari permasalahan sosial yang ada. Hal tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa materi-materi pembelajaran Islam tidak bisa dilakukan secara terpisah (*sparated*) dari ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dan ilmu-ilmu kealaman. (Biyanto, 2012).

### 3.1.5 Observasi Amal Usaha Muhammadiyah

Mahasiswa yang mengikuti matakuliah AIK III yakni matakuliah Kemuhammadiyah wajib mengikuti tugas observasi persyarikatan Muhammadiyah, baik pimpinan maupun amal usaha Muhammadiyah. Mahasiswa dituntut hadir dan terlibat langsung di persyarikatan Muhammadiyah. Mereka hadir, secara langsung berinteraksi dengan pimpinan dan atau amal usaha Muhammadiyah.

Kemudian mahasiswa membuat laporan deskripsi dengan saran dan rekomendasi untuk kemajuan dan *progress* keberlangsungan amal usaha tersebut di masa yang akan datang. Hal ini diharapkan mampu memberikan mahasiswa pengenalan terhadap lingkungan persyarikatan Muhammadiyah melalui observasi langsung ke amal usaha Muhammadiyah.

Kegiatan tersebut juga dapat dilaksanakan dalam bentuk kunjungan yang berarti mahasiswa berkesempatan untuk menggali informasi, sejarah, perjuangan dan langkah strategis pimpinan atau amal usaha Muhammadiyah. Kegiatan tersebut sejalan dengan visi amal usaha Muhammadiyah sebagai sarana perkaderan Muhammadiyah, dimana mahasiswa mengenal Muhammadiyah secara langsung melalui pengamatan bahkan ikut terlibat langsung kedalam amal usaha Muhammadiyah.

Hadirnya mahasiswa kedalam persyarikatan Muhammadiyah secara mendalam akan mampu melahirkan perhatian dan pemahaman yang benar tentang perjuangan persyarikatan Muhammadiyah dalam menguatkan dakwah melalui amal usaha Muhammadiyah. Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu mengambil peran dalam pengembangan amal usaha Muhammadiyah sebagai pelangsup dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.

### 3.1.6 Video Islam dan Ilmu Pengetahuan

Praktek pengamalan Islam dalam ilmu pengetahuan dapat dilaksanakan dalam berbagai macam bentuk kegiatan dan aktifitas. Salah satunya adalah dengan membuat koneksi antara pemahaman dengan aktualisasi pengetahuan yang dimiliki. Salah satunya adalah dengan membuat video yang menginternalisasikan Islam dalam ilmu pengetahuan. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk implementasi Islam dalam pengetahuan yang dimiliki mahasiswa dengan membuat video internalisasi Islam dalam ilmu pengetahuan.

Pembelajaran melalui metode video ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang saling terhubung atau dapat dikembangkan menjadi sebagai studi yang bersifat interkoneksi (*interconnected study*). (Biyanto, 2012). Mahasiswa akan dinilai mampu memahami integrasi Islam dan ilmu pengetahuan manakala mampu membuat contoh terapan dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Islam dan ilmu pengetahuan tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui watak sejati segala sesuatu sebagaimana yang diberikan tuhan. Hal tersebut

sesuai dengan tujuan sains Islam kuga bertujuan untuk memperlihatkan kesatuan hukum alam, hubungan seluruh bagian dan apeknya sebagai refleksi dari kesatuan prinsip Illahi. (Agus Purwanto, 2015).

Dengan kata lain seorang mahasiswa dalam aktifitasnya akan sangat diwarnai dengan watak sejatinya, manakala watak sejatinya adalah cerminan dari nilai-nilai Islam maka apapun yang dikerjakan akan bermuara pada pengamalan nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang kehidupan,

### 3.2 Model Pembelajaran Afektif dan Psikomotrik AIK di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Tujuan dan hasil pendidikan setidaknya diharapkan mencakup tiga ranah penting: kognitif, psikomotorik dan afektif sebagaimana lebih sering dikenal dengan Taxonomi Bloom (1956). Diantara ketiga tujuan tersebut yang paling dominan dalam proses pembelajaran AIK di perguruan tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah adalah kognitif. Sedangkan tujuan afektif dan psikomotorik sering terabaikan. Oleh karena itu, variasi dan inovasi model pembelajaran harus diarahkan pada keseimbangan tiga tujuan pendidikan yang dimaksud (kognitif, afektif dan psikomotroik).

Diantara model pembelajaran-pembelajaran AIK yang telah terlaksana secara umum terbagi menjadi tiga model, yaitu: pendidikan yang berpusat pada bahan ajar (*subject matter centre learning*), pendidikan yang berpusat pada dosen (*teacher centre learning*), dan pendidikan terpusat pada mahasiswa (*student centre learning*). (Majelis Dikti PP Muhammadiyah, 2013). Diantara model-model tersebut yang menjadi bahasan menarik adalah model pembelajaran afektif dan psikomotorik AIK yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber dan metode diperoleh data kegiatan pembelajaran afektif dan psikomotorik AIK di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam bentuk table sebagai berikut:

Sem.	Mata Kuliah	Pert. Ke	Bentuk Kegiatan
1	Agama Islam	3	1. Shalat Dhuha Berjamaah + Tilawah Al-Qur'an
		5	2. Shalat Dhuhur Berjamaah
		7	3. Pengajian Ahad Pagi
		9	4. Shalat Dhuha Berjamaah + Tilawah Al-Qur'an
		11	5. Shalat Dhuhur Berjamaah
		13	6. Shalat Dhuhur Berjamaah
2	Akhlaq Muamalah	3	1. Shalat Dhuha Berjamaah + Tilawah Al-Qur'an
		5	2. Shalat Dhuhur Berjamaah
		7	3. Pengajian Ahad Pagi
		9	4. Shalat Dhuha Berjamaah + Tilawah Al-Qur'an
		11	5. Shalat Dhuhur Berjamaah
		13	6. Infaq dan Santunan
3	Kemuhamma diyahan	3	1. Shalat Dhuha Berjamaah + Tilawah Al-Qur'an
		5	2. Shalat Dhuhur Berjamaah
		7	3. Pengajian Ahad Pagi
		9	4. Shalat Dhuha Berjamaah + Tilawah Al-Qur'an
		11	5. Shalat Dhuhur Berjamaah
		13	6. Observasi AUM/Persyarikatan
4	Islam dan Ilmu Pengetahuan	3	1. Shalat Dhuha Berjamaah + Tilawah Al-Qur'an
		5	2. Shalat Dhuhur Berjamaah
		7	3. Pengajian Ahad Pagi
		9	4. Shalat Dhuha Berjamaah + Tilawah Al-Qur'an
		11	5. Shalat Dhuhur Berjamaah
		13	6. Membuat Poster/Video Islami

Tabel 1: Tabel pembelajaran afektif dan psikomotorik AIK di UnmuH Ponorogo

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran afektif dan psikomotorik AIK di Universitas Muhammadiyah Ponorogo menggunakan model kolaborasi pembelajaran yang terprogram secara sistematis sebagai bentuk pembiasaan dan keteladanan dalam pengamalan agama Islam. Diantaranya, praktek ibadah yang secara terus menerus dilakukan yaitu: Sholat Dhuha dan Tilawah, Sholat Dhuhur berjamaah, Pengajian Agad Pagi Al Manar yang wajib diikuti mahasiswa dalam setiap matakuliah AIK I, II, III dan IV yang masing-masing ditempuh pada semester satu, dua, tiga dan empat.

Sedangkan sedekah berjamaah hanya dilakukan pada semester dua pada matakuliah akhlak dan muamalah, observasi pimpinan dan atau amal usaha Muhammadiyah dilaksanakan pada semester tiga pada matakuliah kemuhammadiyah dan integrasi Islam dalam ilmu pengetahuan dengan tugas pembuatan video integrasi Islam dan ilmu pengetahuan dilaksanakan hanya pada semester empat.

Adapun pelaksanaan model pembelajaran AIK yang diterapkan masing-masing dosen memiliki ciri khas masing-masing yang disesuaikan dengan kondisi mahasiswanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurul Abidin (salah satu dosen AIK) bahwa praktek sholat dhuha yang dilakukan di dahului dengan pemahaman bacaan-bacaan sholat dan peragaan gerakan-gerakan yang benar sesuai dyariat Islam baru kemudian mahasiswa diajak melaksanakan sholat dhuha berjamaah, Selain itu, mahasiswa juga di ajak merefleksi ibadah sholat yang telah dikerjakan dan apa yang dirasakan oleh mahasiswa setelah melaksanakan sholat tersebut.

Dari model pembelajaran tersebut terdapat sekurang-kurangnya pembelajaran AIK menggunakan integrasi model pembelajaran dengan pengalaman kehidupan serta interkoneksi dengan matakuliah yang berpusat pada mahasiswa (*student centre learning*). Mahasiswa terlibat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya sebatas mendengarkan teori atau memperdebatkan teori namun lebih pada aplikasi dan pengalaman ibadah secara langsung sebagai sarana penguatan nilai-nilai keislaman dalam karakter mahasiswa.

#### 4. SIMPULAN

Al Islam kemuhammadiyah atau yang disingkat AIK merupakan matakuliah ciri khas perguruan tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah. Keberadaan AIK di perguruan tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah diatur oleh majelis pendidikan tinggi Muhammadiyah sebagai penanggungjawab perguruan tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah.

Universitas Muhammadiyah Ponorogo merupakan salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah yang berada di wilayah Jawa Timur telah menerapkan pembelajaran AII sesuai dengan pedoman pendidikan AIK yang berlaku di tambah dengan kreasi, adopsi dan adaptasi sesuai dengan kearifan lokal. Diantar bentuk kreasi pendidikan AIK di universitas Muhammadiyah Ponorogo adalah melalui model pembelajaran afektif dan psikomotorik yang terprogram secara sistematis dan berkesinambungan.

Pembelajaran afektif dan psikomotorik AIK di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dilaksanakan dalam beberapa kegiatan wajib meliputi shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha dan tilawah Al Qur'an, Pengajian Ahad Pagi Al Manar, Sedekah Berjamaah, dan penugasan video integrasi Islam dan ilmu pengetahuan. Kegaitan-kegiatan tersebut tersebar dalam empat semester yang ditempuh mahasiswa yang menjadi kesatuan matakuliah AIK I Agama Islam, AIK II Akhlak dan Muamalah, AIK III Kemuhammadiyah dan AIK IV Islam dan ilmu pengetahuan secara terprogram.

Model pembelajaran afektif dan psikomotorik yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo merupakan perpaduan pembelajaran yang berpusat kepada materi, pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, dan pembelajaran yang berpusat pada dosen. Model pembelajaran tersebut selanjutnya disebut model pembelajaran terintegrasi (*integrated model*) sebagaimana yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal, Parenting Rasulullah, Jogjakarta: PT. Pustaka Rama.
- Biyanto, (2012). Mewujudkan Pendidikan Unggul, Surabaya: Hikmah Press.
- Darmadji, Ahmad, (2014). Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan. Jurnal EL-TARBAWI VOL. 7 NO.1 Universitas Islam Indonesia Jakarta.
- Fattah, Abdul Abu Ghuddah, (2018). Muhammad Sang Guru, Jakarta: Penerbit Akses.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, (2000). Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta : Bumi Aksara
- Jaja Suteja, (2017). Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNI Di Perguruan Tinggi (Perubahan dari Teacher Centered Learning ke Arah Student Centered Learning). Jurnal Edueksos Volume VI No 1, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Muhaimin dkk., (2008). Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, Imam. (2014). Manfaat Shalat Dhuhur Bagi Etos Kerja, Jogjakarta: Sabil.
- Muslim, Ahmad Buchori, (2016). Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, *Tesis* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Purwanto, Agus, (2015). Ayat-ayat Semesta, sisi-sisi Al Qur'an yang terlupakan, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Sastramayani & Sabdah, (2016). Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus Di Universitas Lakidende. Jurnal Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-35Th. XXII.
- Tafsir, Ahmad, (2013). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yatim, Badri, (1997). Sejarah Peradaban Barat, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.